

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PRAKTIK IMUNISASI CAMPAK PADA BAYI USIA 9-12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BOJONG II KABUPATEN PEKALONGAN

Oleh : Esti Ratnasari dan Muhammad Khadziq

Abstrak

Setiap tahun lebih dari 1,4 juta anak di dunia meninggal karena berbagai penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Penyakit campak disebabkan oleh virus campak dan menimbulkan komplikasi. Keberhasilan program imunisasi campak dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap dan praktik pemberian imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan. Cakupan imunisasi terbesar kedua yang belum mencapai target di Kabupaten Pekalongan yaitu Puskemas Bojong II sebesar 87,4%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan praktik imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bojong II Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasi pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 71 ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bojong II Kabupaten Pekalongan pada bulan April 2016. Alat pengumpulan data adalah kuesioner. Analisa data menggunakan *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan ($p: 0,029$) dan sikap ($p: 0,001$) dengan praktik imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bojong II Kabupaten Pekalongan. Petugas kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang imunisasi campak terutama mengenai efek samping yang ditimbulkan dari imunisasi campak.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Praktik, Imunisasi Campak

PENDAHULUAN

Anak yang masih berusia di bawah lima tahun itu rentan terhadap berbagai penyakit. Hal ini dikarenakan sistem kekebalan tubuhnya belum terbangun secara sempurna (Fida dan Maya 2012, h. 267). Kesehatan bayi dan balita harus dipantau untuk memastikan kesehatannya selalu dalam kondisi optimal (Kementerian Kesehatan RI 2013, h. 92).

Imunisasi adalah suatu cara untuk menimbulkan/ meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila kelak seseorang terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya sakit ringan. Program imunisasi merupakan salah satu upaya untuk melindungi penduduk terhadap penyakit tertentu. Program imunisasi diberikan kepada populasi yang dianggap rentan terjangkit penyakit menular yaitu bayi, anak usia sekolah, wanita usia subur, dan ibu

hamil (Kementerian Kesehatan RI 2013, h: 102). Menurut Hidayat (2008, h. 54) imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan bayi dan anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu.

Kementerian Kesehatan RI (2012, h. 273) menyatakan bahwa di antara penyakit pada anak-anak yang dapat dicegah dengan imunisasi adalah penyakit campak yang merupakan penyebab utama kematian pada anak. Di seluruh negara ASEAN dan *South-East Asia Regional (SEAR)*, imunisasi campak diberikan pada bayi usia 9-12 bulan dan merupakan imunisasi terakhir yang diberikan kepada bayi di antara imunisasi wajib lainnya (BCG, DPT, Polio, Hepatitis, dan Campak). Penyakit campak disebabkan oleh virus campak, golongan *Paramyxovirus*. Penularan dapat terjadi melalui udara yang telah terkontaminasi oleh *droplet* (ludah) orang yang telah terinfeksi.

Penyakit campak dapat menyebabkan komplikasi serius, termasuk kebutaan, *ensefalitis*, diare parah, infeksi telinga dan radang paru-paru, terutama pada anak yang kekurangan gizi serta orang-orang dengan daya tahan tubuh rendah. Tidak ada pengobatan khusus untuk penyakit campak dan kebanyakan penderita mengalami kesembuhan dalam 2-3 minggu. Namun, penyakit campak dapat dicegah dengan

imunisasi (Kementerian Kesehatan RI 2012, h. 271).

Menurut Dinkes Provinsi Jawa Tengah (2012, h. 31) jumlah kasus Campak di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 sebanyak 18 kasus (positif campak) sedangkan campak klinis (*suspect*) sebanyak 416 kasus. Menurut Dinkes Kabupaten Pekalongan (2014) jumlah angka kejadian campak sebesar 31 kasus. Berdasarkan Laporan Hasil Imunisasi Rutin Bayi Kabupaten/Kota tahun 2014, target imunisasi campak di Kabupaten Pekalongan belum tercapai secara keseluruhan, jika ditinjau dari pelaksanaan imunisasi campak di tiap-tiap puskesmas, program imunisasi ini belum terlaksana secara maksimal.

Usaha yang dapat dilakukan untuk memperbaiki target imunisasi campak diperlukan adanya kesadaran ibu dalam memperhatikan kesehatan bayinya. Program imunisasi memerlukan pengertian yang baik dari pihak orang tua, dan kerja sama dengan petugas kesehatan. Keadaan yang ideal adalah apabila setiap orangtua memahami bahwa imunisasi bukan suatu kewajiban atau keharusan, namun merupakan hak mutlak setiap anak dan kebutuhan bagi keluarga demi kesehatan bayi dan anaknya. Dengan demikian maka orangtua tidak harus selalu dipesan atau diminta datang untuk pemberian imunisasi anaknya, namun akan datang meskipun tanpa diminta

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengindraan terhadap objek melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2010 h. 27).

Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Wawan & Dewi 2010, h. 12). Sikap sendiri merupakan suatu respon seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (Notoadmodjo, 2010 h. 29).

Praktik pemberian imunisasi campak di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong II Kabupaten Pekalongan masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan yang menunjukkan bahwa pada tahun 2014 cakupan imunisasinya di Wilayah Kerja Pusksemas Bojong II sebesar 87,4% dan belum memenuhi target yang ditetapkan pemerintah sebesar 100%.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu dengan Praktik Imunisasi Campak pada

Bayi Usia 9-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong II Kabupaten Pekalongan”

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan, sikap ibu dengan praktik imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bojong II Kabupaten Pekalongan.”

Tujuan umum penelitian ini untuk memperoleh informasi hubungan pengetahuan, sikap ibu dengan praktik imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bojong II Kabupaten Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap praktik imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong II Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*

POPULASI DAN SAMPLING

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan yang sudah mendapatkan imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Bojong II Kabupaten Pekalongan pada bulan April 2016 sebanyak 71 orang.

Sampel dalam penelitian adalah ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan yang

sudah mendapatkan imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Bojong II Kabupaten Pekalongan pada bulan April 2016 sebanyak 71 orang. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* (sampel jenuh)

Etika penelitian terdiri dari *informed consent*, *anonimity* dan *confidentiality*.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Peneliti memberikan pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang ada dalam kuesioner dan responden diminta untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Pengolahan data melalui langkah-langkah *editing*, *coding*, *processing* dan *cleaning* (Hastono, 2007, h.1).

Analisa univariat menghasilkan distribusi frekuensi pengetahuan tentang imunisasi campak, sikap tentang imunisasi campak dan praktik imunisasi campak. Analisa bivariat untuk memperoleh informasi hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan praktik imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong II Kabupaten Pekalongan

HASIL PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Tentang Imunisasi Campak

Hasil penelitian menunjukkan 57,7% orang mempunyai pengetahuan yang kurang dan 42,3% orang mempunyai pengetahuan yang baik tentang imunisasi campak. Pengetahuan ibu yang kurang

tentang imunisasi campak yang terutama tentang efek samping yang muncul setelah pemberian imunisasi campak pada bayi. Hal ini dapat dikarenakan efek samping merupakan informasi yang dapat ibu peroleh secara langsung saat bayi ibu mengalami efek samping setelah diberikan imunisasi campak.

Imunisasi campak dapat menimbulkan efek samping seperti panas, ruam merah pada bekas suntikan, batuk dan diare. Hal ini dapat diketahui dari distribusi frekuensi jawaban responden tentang efek samping imunisasi campak yang menunjukkan bahwa 56,3% orang tidak tahu bahwa diare merupakan salah satu efek samping yang ditimbulkan dari imunisasi campak. Efek samping diare bila tidak ditangani segera dan bayi mengalami diare berkepanjangan pasca diimunisasi dapat menyebabkan bayi mengalami kekurangan gizi. Hal ini sesuai dengan IDAI (2011, h.54) yang menyatakan bahwa dampak penyakit campak di kemudian hari adalah kurang gizi sebagai akibat diare berulang dan berkepanjangan pasca campak.

Responden mempunyai pengetahuan bahwa efek samping yang timbul pada bayi setelah diberikan imunisasi campak yaitu demam dan ruam pada bekas suntikan. Hal ini dapat diketahui melalui distribusi

frekuensi jawaban responden yaitu 88,7% responden menjawab benar bahwa bayi yang disuntik campak biasanya akan panas. Ruam bekas suntikan memang sulit untuk dibedakan dan tidak setiap bayi akan menunjukkan efek samping ruam tersebut.

Pengetahuan ibu yang kurang tentang imunisasi campak yaitu penularan penyakit campak. Berdasarkan distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa terdapat 34 orang (47,9%) yang menjawab salah bahwa penyakit campak ditularkan melalui udara. Penyakit campak yang disebabkan oleh virus dan menyebar melalui udara sehingga penyakit ini sangat menular. Hal ini sesuai dengan Fida dan Maya (2012, h. 359) yang menyatakan bahwa penyakit campak merupakan penyakit yang mudah menular, yang disebabkan oleh virus yang hidup dan menyebar melalui udara.

Pengetahuan ibu yang kurang tentang imunisasi campak dapat disebabkan kurangnya sosialisasi dari petugas kesehatan tentang imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan secara intensif.

Pengetahuan ibu yang baik terutama tentang tujuan dari pemberian imunisasi campak yaitu untuk mencegah bayi tertular penyakit campak. Hal ini dapat dilihat pada distribusi frekuensi yaitu 68 orang (95,8%) yang mengetahui bahwa imunisasi campak diberikan pada bayi agar bayi

tidak tertular penyakit campak. Pengetahuan ibu tentang tujuan pemberian imunisasi campak dapat diperoleh dari pengalaman baik yang diperoleh secara langsung dari bayinya, maupun dari pengalaman orang lain

2. Sikap Ibu Terhadap Praktik Imunisasi Campak pada Bayi Usia 9-12 bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 59,2% orang mempunyai sikap kurang dan 40,8% orang mempunyai sikap baik terhadap praktik imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan. Sikap ibu yang kurang terhadap praktik imunisasi campak dapat diketahui bahwa 42 orang (59,2%) yang menyatakan kurang setuju bahwa imunisasi campak diberikan agar bayi mempunyai kekebalan tubuh. Sikap ibu yang kurang setuju dapat berdampak pada praktik imunisasi campak yang kurang seperti menunda waktu dalam memberikan imunisasi campak.

Sikap ibu yang kurang terhadap praktik imunisasi campak dapat diketahui dari distribusi frekuensi jawaban responden yang menunjukkan bahwa 13 orang (18,3%) masih merasa takut bila anaknya diberikan imunisasi campak. Ketakutan ibu untuk memberikan imunisasi campak merupakan salah satu bentuk respon terhadap imunisasi campak

yang diperoleh dari pengalaman yang kurang menyenangkan mengenai imunisasi campak, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain di sekitarnya yang dianggap penting.

Di masyarakat pedesaan orang yang dianggap penting di lingkungannya mempunyai peran besar dalam membentuk sikap masyarakat desa, terutama ibu yang memiliki bayi untuk memberikan imunisasi campak.

Ibu yang mempunyai sikap baik dapat dilihat dari distribusi frekuensi yaitu 60 orang (84,5%) menyatakan bahwa bayi yang diberikan imunisasi campak tidak akan mudah sakit. Ibu sudah mempunyai informasi tentang manfaat campak, sehingga terbentuk sikap yang baik terhadap praktik pemberian imunisasi campak. Informasi tersebut dapat diperoleh baik dari tenaga kesehatan atau media informasi lainnya. Informasi tentang imunisasi sekarang banyak ditayangkan di televisi pada iklan layanan masyarakat atau acara-acara kesehatan, sehingga masyarakat dapat mengakses informasi dengan mudah.

3. Praktik Imunisasi Campak pada Bayi Usia 9-12 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69% orang mempunyai praktik kurang dan 31% orang mempunyai praktik baik dalam

imunisasi pada bayi usia 9-12 bulan. Ibu yang mempunyai praktik imunisasi campak yang kurang dapat dilihat dari distribusi frekuensi bahwa 36 orang (50,7%) tidak membawa bayi yang mengalami diare setelah diberikan imunisasi campak ke petugas kesehatan seperti dokter atau bidan, 33 orang (46,5%) tidak mengompres bekas suntikan imunisasi campak yang bengkak.

Ibu yang terlambat dalam merespon terhadap sakit dan penyakit yang ditimbulkan setelah bayi diberikan imunisasi campak akan menyebabkan ibu mempunyai praktik kurang dalam mengatasi masalah tersebut.

Ibu yang terlambat dalam memberikan imunisasi campak dapat berbahaya bagi kesehatan bayi karena tidak mempunyai kekebalan tubuh terhadap penyakit campak. Bayi atau anak yang tidak diimunisasi campak mudah tertular penyakit campak karena imunisasi campak mencegah terjadinya penyakit campak pada anak

Ibu yang mempunyai praktik baik dalam imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan dapat dilihat dari distribusi frekuensi bahwa 66 orang (93%) memberikan imunisasi campak pada bayi sesuai dengan jadwal pemberian yang tercantum dalam buku KIA. Jadwal

pemberian imunisasi campak sangat penting dan usia 9-12 bulan merupakan usia yang tepat dalam pemberian imunisasi campak.

4. Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Imunisasi Campak pada Bayi Usia 9-12 Bulan

Hasil uji *chi square* diperoleh ρ value sebesar $0,029 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak, sehingga ada hubungan pengetahuan dengan praktik imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bojong II Kabupaten Pekalongan. Nilai *odd ratio* (OR) diperoleh 3,6 (1,3-10,4) yang berarti orang yang mempunyai pengetahuan baik berpeluang sebesar 3 kali lebih besar mempunyai praktik baik dalam imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan.

Ibu yang mempunyai informasi tentang imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan akan membentuk pengetahuan tentang imunisasi campak. Ibu yang mempunyai pengetahuan baik akan mempunyai praktik yang baik, demikian pula ibu yang mempunyai praktik kurang akan membentuk praktik kurang. Pengetahuan tentang imunisasi campak sebagai salah satu domain kognitif dalam perilaku kesehatan akan memberikan rangsangan pada praktik ibu dalam memberikan imunisasi campak.

5. Hubungan Sikap dengan Praktik Imunisasi Campak pada Bayi Usia 9-12 Bulan

Hasil uji *chi square* diperoleh ρ value sebesar $0,001 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak, sehingga ada hubungan sikap dengan praktik imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bojong II Kabupaten Pekalongan. Nilai *odd ratio* (OR) diperoleh 7,4 (2,4-22,9) yang berarti ibu yang mempunyai sikap baik berpeluang sebesar 7 kali lebih besar mempunyai praktik baik dalam imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan.

Ibu yang memperoleh informasi tentang imunisasi campak akan diolah melalui panca indra membentuk sikap. Sikap ibu tidak hanya terbentuk berdasarkan informasi, tetapi juga kepercayaan mengenai imunisasi campak yang berkembang di sekitar masyarakat dan kecenderungan ibu untuk bertindak memberikan imunisasi campak atau tidak memberikan. Ibu yang mendapatkan informasi tentang imunisasi campak menjadi tahu bahwa imunisasi campak harus diberikan pada bayi usia 9-12 bulan. Ibu yang mempunyai pengetahuan tentang campak akan berpikir dan berusaha agar bayinya sehat dengan memberikan imunisasi campak. Keyakinan dan emosi

menimbulkan ibu berniat (kecenderungan bertindak) untuk memberikan bayinya imunisasi campak dengan membawa bayinya ke posyandu untuk mendapatkan imunisasi campak.

SIMPULAN

1. Ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan diketahui 57,7% orang mempunyai pengetahuan kurang dan 42,3% orang mempunyai pengetahuan yang baik tentang imunisasi campak.
2. Ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan diketahui 59,2% orang mempunyai sikap kurang dan 40,8% orang mempunyai sikap baik terhadap praktik imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan.
3. Ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan diketahui 69% orang mempunyai praktik kurang dan 21 orang (31%) mempunyai praktik baik dalam imunisasi pada bayi usia 9-12 bulan.
4. Ada hubungan pengetahuan dengan praktik imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bojong II Kabupaten Pekalongan dengan ρ value sebesar 0,029.
5. Ada hubungan sikap dengan praktik imunisasi campak pada bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bojong II Kabupaten Pekalongan dengan ρ value sebesar 0,001.

SARAN

1. Bagi Puskesmas

Puskesmas dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan program imunisasi campak terutama program pendidikan kesehatan tentang imunisasi campak di posyandu, sehingga ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang imunisasi campak dan tidak khawatir untuk memberikan imunisasi campak pada bayinya.

2. Bagi Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan dapat memanfaatkan kegiatan posyandu dengan memberikan informasi tentang imunisasi campak dalam kegiatan posyandu sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam memberikan imunisasi campak pada bayinya.

3. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu masih kurang, sehingga peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan desain berbeda seperti penelitian dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang imunisasi campak untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang imunisasi campak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fida dan Maya 2012, *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*, D-Medika, Yogyakarta.
- Hastono, Sutanto Priyo, 2007, *Analisis Data Kesehatan*, Fakultas Kesehatan Masyarakat UI, Jakarta
- Hidayat, Alimul Aziz., 2008, *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*, Salemba Medika, Jakarta.
- IDAI, 2011, *Panduan Imunisasi Anak: Mencegah Lebih Baik daripada Mengobati*, Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia, Jakarta
- Kemenkes 2012, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012*, Kemenkes RI, <http://www.depkes.go.id>, Diperoleh pada tanggal 24 Februari 2015.
- Kementerian, 2013, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*, Kemenkes RI, <http://www.depkes.go.id>, Diperoleh pada tanggal 28 Februari 2015.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Wawan, A & Dewi, M 2010, *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, Nur Medika, Yogyakarta.